

**MODEL PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA
MENURUT YAYASAN MODJOPAHIT**
(Studi Tentang Visi dan Misi Yayasan Modjopahit)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

MARIYATUS SOLIKHAH
NIM : EO.1.3.96.084

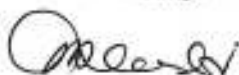
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
2001**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Mariyatus Solikhah ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 5 Februari 2001

Pembimbing,



DR. H. Artani Hasbi
NIP. 150.063. 984

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Mariyatus Solikhah ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 20 Februari 2001

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

DR. Abdullah Khozin Affandi, MA.
NIP. 150 190 692

Ketua,

DR. H. Artani Hasbi
NIP. 150 063 984

Sekretaris,

Dra. Aniek Nurhayati
NIP. 150 273 562

Penguji I,

Drs. H. Muslih Fundie, MA.
NIP. 150 203 828

Penguji II,

Drs. Ma'shum, M.Ag.
NIP. 150 240 835

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penegasan Judul	5
D. Alasan Memilih Judul	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Sumber yang digunakan	7
G. Metode Penelitian	8
H. Metode Analisa Data	11
I. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Pembinaan Wanita Susila	
1. Pengertian Pembinaan	14
2. Metode Pembinaan	14
3. Tujuan Pembinaan	16

B. Tinjauan Tentang Wanita Tuna Susila	
1. Pengertian Wanita Tuna Susila	16
2. Faktor Penyebab Menjadi Wanita Tuna Susila	18
3. Usaha Mengatasi Wanita Tuna Susila	20
C. Tinjauan Agama Islam Tentang Wanita Tuna Susila Dan Fungsi Akhlak Dalam Kehidupan	21

BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Yayasan Modjopahit Dan Struktur Kepengurusan	32
B. Letak Geografis	36
C. Jumlah Penduduk Menurut Lokasi Penempatan ...	37
D. Mata Pencarian Penduduk	39
E. Sarana Pendidikan Dan Keagamaan	40
F. Prosedur Penerimaan Aneka Tuna	41
G. Keadaan Wanita Tuna Susila di Yayasan Modjopahit	42
H. Visi Dan Misi Yayasan Modjopahit	46

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Analisa Data Visi dan Misi Yayasan Modjopahit ...	48
B. Analisa Data Model Pembinaan Wanita Tuna Susila Yayasan Modjopahit	52

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran - Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap orang tentu menginginkan perubahan dalam hidupnya. Namun perubahan yang diinginkannya itu biasanya dikaitkan dengan momentum yang belum dapat dipastikan. Dalam masa penangguhan itu, orang menyangka akan datang suatu kekuatan yang diharapkan akan memberinya gairah setelah lama tenggelam dalam keputusasaan. Ini adalah sangkaan keliru, sebab penangguhan dalam melaksanakan perubahan dan perbaikan dalam amal perbuatan adalah sama dengan memperpanjang masa-masa kelabu yang diliputi dengan dorongan nafsu dan kesia-siaan.

Manusia dengan segala keberadaannya, tidak terlepas dari adanya unsur yang mempengaruhi, yaitu yang berasal dari dalam dan luar. Dimana kedua unsur itu saling berperan aktif untuk dapat mengubah keimanan atau keyakinan seseorang. Iman merupakan pondasi dalam kehidupan beragama. Bagi orang yang beriman maka tidak akan kekurangan atau kesepian dalam hidupnya, jika Aqidah Islam tertanam kuat dalam dirinya.

Untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam di masyarakat serta dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar. Maka perlulah ditanamkan dan disebarluaskan syiar ajaran Islam bagi masyarakat yang masih menyimpang dan masih belum mengetahui ajaran dan syari'at Islam yang sudah ditetapkan. Hal ini sulit dilakukan, karena kondisi

masyarakat yang serba modern yang tidak menutup kemungkinan untuk selalu berbuat atau melakukan hal-hal di luar jalur agama dan akhirnya terjerumus ke jurang kesesatan, seperti keadaan orang yang tersesat dan nista. Mereka hampir tidak lagi mengenal dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk.

Adapun bentuk tingkah laku yang baik atau normal adalah tingkah laku yang *adekwat* (serasi, tepat) yang bisa diterima masyarakat pada umumnya. Sedangkan tingkah laku yang buruk atau abnormal atau tingkah laku yang tidak *adekwat*, tidak bisa diterima masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sesuai yang ada.¹

Salah satu bentuk tingkah laku yang tidak normal, sehingga tidak diterima oleh masyarakat yaitu seperti Wanita Tuna Susila (WTS). Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa WTS adalah wanita yang tidak bersusila, tidak berakhlak, tidak berbudi dan sebagainya. Tapi bila diamati secara seksama, WTS bukan berarti wanita yang tidak mempunyai akhlak atau kesopanan, sebab istilah WTS disini tertuju khusus kepada wanita yang mempunyai perbuatan tertentu dan sifatnya tertentu pula.

Penyimpangan tingkah laku wanita tuna susila juga dapat disebabkan oleh keguncangan jiwa serta kehampaan agama dalam kondisi kehidupan beragama dan kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Untuk itu agama mempunyai peranan penting sebagai pembimbing dalam hidup, sehingga ia mengerti ada larangan yang wajib diindahkan dan perintah yang wajib dilakukan.

¹Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I* (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), 11-12



Kecenderungan manusia dalam keinginannya dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Hal ini sangat ditentukan oleh akhlaq atau etika yang dipunyainya. Karena, etika atau akhlaq menjadi pegangan dalam setiap perbuatan dan tingkah laku manusia.

Hidup yang baik dan bagaimana hidup dengan baik pastilah telah lama menjadi bahan pemikiran manusia. Hampir tidak mungkin manusia tidak menghadapi dua pertanyaan fundamental dari hidupnya, yakni “dari mana asalnya” dan “ke mana ia harus menuju”. Karena manusia tidak bisa hidup begitu saja, ia mesti mengerti hakikat kehidupannya. Keberadaan manusia itu khusus dan terdapat tuntutan keharusan yang harus ditaati jika ia hendak hidup sebagai manusia.²

Dunia walaupun dikatakan tidak hanya selebar daun kelor, namun tetap sulit.

Karena di dunia inilah kita melangsungkan hidup dan kehidupan yang penuh dengan kompleksitas masalah. Masalah memang mutlak ditanggulangi, kita tidak hanya tinggal diam. Begitu juga dengan masalah wanita tuna susila, yang dalam perilakunya tidak sesuai dengan perilaku atau akhlaq yang baik. Untuk itu perlu adanya rehabilitasi atau pembinaan-pembinaan yang terarah.

Maka dalam usaha rehabilitasi itu perlu sekali peningkatan pendidikan agama bagi mereka. Kepada mereka juga perlu diberi pengertian agama yang cukup dan kepada mereka juga perlu diberi pengertian tentang hukum dan ketentuan agama, yang akan menjamin keamanan dan ketentraman batinnya. Pikiran logis diharapkan

²W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 17.

dapat kembali bekerja secara wajar, lalu mereka menyesal atas perbuatan yang telah terlanjur dilakukan. Maka bagi mereka ini, agama dimungkinkan akan sangat menolong dan dapat mengembalikan kepercayaan diri, terutama dengan keyakinan terhadap yang Maha Pengasih, Penyayang dan Pengampun, yaitu Allah SWT.³

Keyakinan bahwa Allah SWT satu-satunya penolong sedangkan rangkaian orang-orang lain yang pernah membantu hanya muncul karena izin Allah, adalah yang mendasari perjuangan para sahabat Nabi SAW.⁴ Sebagaimana firman Allah Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَهُمْ حَتَّى يَغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (potongan Surat Ar-Ra'd: 11).⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk merubah keadaan suatu kaum diperlukan suatu usaha-usaha dengan pembinaan yang terarah, khususnya dengan memperbaiki tingkah laku atau akhlak sebagai pegangan dalam pergaulan dimana ia bersosialisasi atau dimana ia bermasyarakat. Berdasarkan kenyataan tersebut sebuah lembaga sosial didirikan sebagai wujud dalam membantu atau memperbaiki seseorang yang dianggap sebagai

³Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 104

⁴Inu Kencana Syafie, *Filsafat Kehidupan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 5

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tenterjemahan* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), 370

sampah masyarakat. Dengan melalui pembinaan ini bertujuan agar seseorang berperilaku baik dan dapat sadar untuk meninggalkan pekerjaannya. Maka penulis terdorong untuk mengkaji dan meneliti sebuah lembaga sosial yaitu Yayasan Modjopahit di Desa Balong Cangkring, kecamatan Prajurit Kulon-Mojokerto.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa visi dan misi Yayasan Modjopahit?
2. Bagaimana model pembinaan wanita tuna susila menurut Yayasan Modjopahit?

C. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalah pahaman pengertian dalam penafsiran tentang judul skripsi ini maka terlebih dahulu penulis artikan kata-kata sulit yang terangkai dalam judul **“MODEL PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA MENURUT YAYASAN MODJOPAHIT”** (Studi Tentang Visi dan Misi Yayasan Modjopahit).

Pengertian tersebut sebagai berikut:

Model : Pola; acuan; ragam (macam).⁶

⁶ WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 653.

- Pembinaan** : Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷
- Wanita Tuna Susila** : Wanita yang kurang beradab atau tidak pantas kelakuannya karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya.⁸
- Studi** : Penelitian ilmiah; kajian; telaah.⁹
- Visi** : Kemampuan untuk melihat pada inti persoalan; pandangan; wawasan; penglihatan; pengamatan.¹⁰
- Misi** : Tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi dan patriotisme.¹¹
- Yayasan Modjopahit** : Sebuah pondok sosial yang didirikan sebagai upaya untuk membina dan memperbaiki kehidupan para tuna sosial di Desa Balong Cangkring, Kecamatan Prajurit Kulon, Kabupaten Mojokerto.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

⁷ Departemen P dan K, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 134.

⁸ Kartini Kartono, Patologi, 177.

⁹ Departemen P dan K, Kamus, 965.

¹⁰ Ibid., 1120.

¹¹ Ibid., 660.

1. Melihat kenyataan yang ada sekarang dengan arus globalisasi yang membawa dampak baik dan buruk dapat berpengaruh pada tingkah laku seseorang seperti wanita tuna susila. Kenyataan ini memerlukan usaha atau pembinaan agar keberadaan mereka dapat diterima di tengah-tengah masyarakat.
2. Yayasan Modjopahit merupakan sebuah tempat pembinaan wanita tuna susila. Yayasan ini adalah obyek yang menarik bagi peneliti, karena sebagai lembaga sosial model pembinaannya ditekankan pada ajaran agama juga, pada bidang lainnya (ketrampilannya).

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui visi dan misi Yayasan Modjopahit.
2. Untuk mengetahui pembinaan wanita tuna susila model Yayasan Modjopahit.

F. SUMBER YANG DIGUNAKAN

Sumber-sumber data yang dipergunakan oleh penulis skripsi ini adalah:

1. *Library Research* yaitu sumber data yang diperoleh dan digali dari buku-buku dan sejumlah literatur yang berkaitan dengan dunia penelitian yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Sumber data ini penulis gunakan sebagai landasan teori atau kajian pustaka. Diantaranya:
 - a. Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*.
 - b. Kartini Kartono, *Patologi Sosial*.

c. Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*.

d. Artani Hasbi, *Filsafat Akhlak*.

2. *Field Research* yaitu sumber data yang diperoleh dari pengamatan langsung.

Sumber data ini penulis golongan menjadi dua golongan:

a. Sumber data primer: sumber data dari pihak pertama atau orang pertama.

Dalam hal ini adalah pengurus Yayasan Modjopahit.

b. Sumber data sekunder: sumber data dari pihak atau orang kedua. Dalam hal ini adalah WTS yang dibina serta masyarakat yang ada disekitarnya.

G. METODE PENELITIAN

1. Penentuan Populasi dan sampel

a. Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.¹²

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah totalitas pengurus dan pimpinan Yayasan yang ada dalam Yayasan Modjopahit dan para WTS.

b. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹³

Jumlah wanita tuna susila 200 orang.

¹²Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 102

¹³*Ibid.*, 104

Sekedar pertimbangan maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.¹⁴

Mengingat terbatasnya biaya, waktu dan tenaga maka pengambilan sampel sebesar 20% dari 200 yaitu 40 orang. Dalam menentukan sampel ini memakai salah satu cara teknik sampling yaitu menggunakan cara teknik *random sampling*, maksudnya bahwa setiap individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan obyektif maka data yang diperlukan dengan jalan sebagai berikut:

a. Metode Observasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan jalan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian dengan menggunakan alat indera.¹⁵

Dengan teknik observasi tersebut, penulis mengamati secara langsung pada Yayasan Modjopahit, baik itu tentang segala aktifitas yang ada dalam Yayasan atau yang lainnya yang berkenaan dengan obyek penelitian.

b. Metode Dokumentasi

¹⁴ *Ibid.*, 107

¹⁵ *Ibid.*, 128

Metode dokumentasi adalah menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁶

Dalam hal ini dokumentasi yang dibutuhkan lebih bersifat data kualitatif yaitu catatan dari lokasi penelitian diantaranya struktur organisasi, jumlah pengurus, jumlah WTS, luas wilayah serta data-data yang berhubungan dengan administrasi lainnya.

c. Metode Angket atau Kuesioner

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁷

Jenis angket yang digunakan yaitu tipe pilihan adalah responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan. Yang digunakan penulis untuk menggali data tentang tanggapan pembinaan wanita tuna susila model Yayasan Modjopahit.

d. Metode Interview

Interview yang sering juga disebut wawancara adalah sebuah dialog yang digunakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁸

¹⁶*Ibid.*, 131

¹⁷*Ibid.*, 124

¹⁸*Ibid.*, 126

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode interview pada pengurus Yayasan dan WTS yang berada di Yayasan Modjopahit.

H. METODE ANALISA DATA

Dalam menganalisa data yang telah terhimpun, maka penulis mengelompokkan dua metode dalam analisa data yaitu;

1. Untuk data yang bersifat kualitatif dengan tahap-tahap sebagai berikut:
 - a. Editing, yaitu mengedit data yang terkumpul baik yang diperoleh melalui observasi, interview maupun dokumentasi yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian.
 - b. Klasifikasi, yaitu proses pengklasifikasian terhadap data yang terhimpun dengan jalan mengidentifikasi setiap masalah-masalah dan pembahasan yang dimaksud.
 - c. Tabulasi, yaitu data yang terkumpul dari responden melalui angket dengan berbagai jawaban yang masuk tabel dan hasil interview atau wawancara disimpulkan dengan cara:

Induksi, yaitu berangkat atau suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. Induksi pada umumnya disebut generalisasi¹⁹

¹⁹Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 57

Deduksi, suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁰

2. Untuk data yang bersifat kuantitatif (data yang diungkap dengan angka) digunakan teknik analisa statistik prosentase yang memakai rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Prosentase

F = Frekwensi jawaban

N = Jumlah responden.²¹

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mengarahkan pada pembahasan skripsi ini, maka akan dipaparkan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas pokok pikiran yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber yang digunakan, metode analisa data dan sistematika pembahasan.

²⁰ *Ibid.*, 58

²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), 40

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas tentang tinjauan tentang pembinaan tuna susila yang terdiri dari pengertian pembinaan, metode pembinaan, tujuan pembinaan, wanita tuna susila yang terdiri dari pengertian wanita tuna susila, faktor penyebab menjadi wanita tuna susila, usaha mengatasi wanita tuna susila, tinjauan agama Islam tentang wanita tuna susila dan fungsi akhlak dalam kehidupan.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang sejarah berdirinya Yayasan Modjopahit dan struktur kepengurusannya, letak geografis Yayasan Modjopahit, Jumlah penduduk, mata pencaharian warga Yayasan Modjopahit, sarana pendidikan dan keagamaan, prosedur penerimaan tuna susila, serta visi dan misi Yayasan Modjopahit.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang penyajian analisa data tentang Visi dan Misi Yayasan Modjopahit dan analisa data tentang Model pembinaan wanita tuna susila Yayasan Modjopahit.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berarti mengadakan atau memperbaiki kembali seorang yang telah rusak.¹

Pembinaan atau perbaikan ini mempunyai atau memberikan kesan yang baik, bahwa seseorang itu diperbaiki dan diberi dorongan kesempatan dan fasilitas untuk menjadi baik kembali sesudah melakukan sesuatu yang dianggap tidak wajar atau tercela. Dan dapat dikatakan bahwa pembinaan sebagai kelanjutan atau upaya untuk memperbaiki kembali sikap dan tingkah laku. Dan menjadikan orang akan potensi dan dimiliki dan membuat cara-cara untuk mewujudkan potensi tersebut. Namun yang jauh lebih penting dari mewujudkan potensi tersebut adalah memperbaiki mental yang biasa mendorong kepada perbuatan salah atau tidak baik.

2. Metode Pembinaan

Pada dasarnya pembinaan yang mungkin untuk ditonjolkan adalah dengan melalui metode pendekatan di beberapa bidang, yaitu:

¹Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta :Bulan Bintang, 1976), 58

a. Bidang Mental Spiritual

Barangkali bidang mental dan spiritual yang sangat menonjol dalam usaha pembinaan,² Karena pembinaan di bidang mental spiritual untuk memperkuat jiwa agamanya, supaya mampu merasa diterima kembali sebagai hamba-Nya, maka pendidikan agama yang lebih serius dan intensif dalam usaha pembinaan mental spiritual perlu sekali.

Kepada mereka juga perlu diberi pengertian tentang hukum dan ketentuan agama, yang akan menjamin keamanan dan ketentraman batinnya yang akan menggugah hati untuk kembali kepada kebenaran dan meninggalkan perbuatan yang salah tersebut.³

Untuk pembinaan kepada mereka (WTS) dengan cara:

- Dengan pemberian ceramah agama.
- Dengan penyelesaian persoalan melalui biro konsultasi.
- Dan sebagainya.⁴

b. Bidang Sosial

²*Ibid.*, 103

³*Ibid.*, 104

⁴*Ibid.*, 100

Dalam memperbaiki bidang sosial, suasana keagamaan harus dihidupkan di tengah-tengah mereka, agar mereka mempunyai kecenderungan bersama untuk menjalankannya dan diterima kembali oleh lingkungan masyarakatnya.⁵

3. Tujuan Pembinaan

Sebagaimana kita ketahui bahwa pembinaan merupakan usaha mengadakan atau memperbaiki kembali seseorang yang telah rusak. Maka pembinaan ini diperlukan suatu tujuan yang jelas agar usaha tersebut tercapai dengan maksimal.

Tujuan pembinaan antara lain:

- a. Agar mereka bisa dikembalikan sebagai warga masyarakat yang susila.
- b. Mengadakan intensifikasi pemberian pendidikan keagamaan untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai religius dan norma kesusilaan.
- c. Mengadakan latihan-latihan kerja dan keterampilan agar mereka bersifat kreatif dan produktif.
- d. Menyembuhkan para wanita dari ketunasusilaannya, untuk kemudian membawa mereka ke jalan yang benar.⁶

B. TINJAUAN TENTANG WANITA TUNA SUSILA

1. Pengertian Wanita Tuna Susila

Pendapat para ahli dalam memberikan pengertian tentang wanita tuna susila:

⁵*Ibid.*, 104

⁶Kartini Kartono, *Patologi*, 227-228

a. Kartini Kartono

Wanita Tuna Susila adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya atau kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual, dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya.⁷

b. HMK. Bakry

Menyatakan bahwa prostitut ialah perempuan yang menyerahkan raganya kepada laki-laki untuk bersenang-senang dengan menerima imbalan yang ditentukan.⁸

c. Dr. H. Ali Akbar

Prostitusi adalah suatu perbuatan zina, karena perbuatannya diluar perkawinan yang sah.⁹

Pernyataan kedua ahli tersebut lebih banyak mendasarkan tinjauannya dari segi norma agama (Islam).

Umumnya para ahli berpendapat bahwa adanya kemauan atau kesanggupan dari pihak laki-laki untuk membayar atas tindakan itu menimbulkan suatu rangsangan bagi mereka yang mencari uang dengan jalan yang mudah.¹⁰

⁷*Ibid.*, 177

⁸Imam Asyari, *Patologi Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), 72

⁹*Ibid.*, 72

¹⁰*Ibid.*, 72

Jadi pada kesimpulannya pengertian wanita tuna susila atau dengan penghalusan istilah (wanita harapan) adalah wanita yang menyerahkan dirinya atau tubuhnya kepada banyak lelaki tanpa pilihan yang untuk penyerahannya memperoleh pembayaran dari laki-laki yang menerima penyerahan tersebut.

2. Faktor Penyebab Menjadi Wanita Tuna Susila

Apa yang menjadi sebab perbuatan melacur atau menjadi wanita tuna susila, tentu saja para ahli akan menekankan dari sudut pandang masing-masing. Ahli agama, menekankan bahwa kurangnya dasar-dasar agama pada seseoranglah penyebab terjadinya perbuatan melacur itu.¹¹

Penyebab seseorang menjadi wanita tuna susila terdapat dua faktor yaitu:

a. Faktor intrinsik atau sebab intern.

Adalah sebab-sebab yang berasal atau bersumber dari diri orang yang bersangkutan.

Hal-hal yang menyangkut diri itu antara lain;

1. Adanya sifat *hyperseks*, dalam arti bahwa dalam diri yang bersangkutan terdapat gairah seksual yang positif dan berlebihan.
 2. Adanya sifat-sifat ingin mewah, akan tetapi tidak mau bekerja berat.
 3. Adanya sifat malas, dan pengaruh lingkungan yang mudah mempengaruhinya.
 4. Adanya pengaruh materi yang sangat besar pada diri yang bersangkutan.
- b. Faktor ekstern atau sebab luar

¹¹ *Ibid.*, 72

Adalah faktor yang bersumber dari luar orang yang bersangkutan:

1. Faktor ekonomi
2. Faktor sosial misalnya; interaksi sosial yang salah.
3. Faktor politik misalnya; kekacauan dalam pemerintahan dan sebagainya.¹²

Menurut Kartini Kartono yang menjadi penyebab menjadi wanita tuna susila antara lain:

1. Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindari diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan pendek, kurang pengertian, kurang pendidikan, dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran.
2. Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian dan keroyalan seks. Sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria/suami.
3. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan; ada pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya; khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.
4. Aspirasi materiil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewah namun malas bekerja.

¹² *Ibid.*, 73-74

5. Pekerjaan sebagai pelacur tidak memerlukan keterampilan atau *skill*, tidak memerlukan intelegensi tinggi, mudah dikerjakan, asal orang yang bersangkutan memiliki kecantikan, kemudahan dan keberanian. Tidak hanya orang-orang normal, wanita-wanita yang agak lemah ingatan pun bisa melakukan pekerjaan ini.
6. Disebabkan pengalaman traumatis (luka jiwa) dan shock mental misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan, dimadu, ditipu, sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks.
7. Ajakan teman-teman se kampung atau se kota yang mudah terjun terlebih dahulu dalam dunia pelacuran.¹³

Menurut Tjahjo Purnomo Ashadi Siregar, penyebab seseorang menjadi wanita tuna susila, karena dunia pelacuran menjanjikan pemenuhan sejuta impian. Impian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang muncul dari kelaparan. Impian yang harus ditembus dengan cara yang total oleh wanita yang ingin mewujudkannya dalam mempertahankan realitas hidup dan keluarganya. Kehormatan diri harus dikorbankan sebagai alat pemuas nafsu seksual laki-laki.¹⁴

3. Usaha Mengatasi Tuna Susila

Usaha untuk mengatasi tuna susila ini antara lain:

¹³Kartini Kartono, *Patologi*, 209-211

¹⁴Tjahjo Purnomo Ashadi Siregar, *Dolly Membedah Dunia Pelacuran Surabaya*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 5-6

- a. Interaksi pemberian pendidikan keagamaan dan kerohanian, untuk memperkuat iman terhadap nilai-nilai religius dan norma kesusilaan.
- b. Memperluas lapangan pekerjaan bagi kaum wanita disesuaikan dengan kodrat dan bakatnya serta mendapatkan upah atau gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- c. Penyelenggaraan pendidikan seks dan pemahaman nilai perkawinan dalam kehidupan keluarga.
- d. Menyediakan lapangan kerja baru bagi mereka yang bersedia meninggalkan profesi pelacuran dan mau memulai hidup susila.
- e. Mengadakan pendekatan terhadap pihak keluarga para WTS dan masyarakat asal mereka, agar mau menerima kembali bekas-bekas wanita tuna susila itu mengawali hidup baru.
- f. Mencarikan pasangan hidup yang permanen/suami bagi para wanita tuna susila untuk membawa mereka ke jalan yang benar.
- g. Mengikutsertakan eks WTS dalam usaha transmigrasi dalam rangka, pemerataan penduduk di tanah air dan memperluas lapangan kerja bagi kaum wanita.¹⁵

C. TINJAUAN AGAMA ISLAM TENTANG WANITA TUNA SUSILA DAN FUNGSI AKHLAK DALAM KEHIDUPAN

¹⁵Kartini Karton, *Patologi*, 226-228



Agama memandang bahwa wanita tuna susila atau pelacur itu adalah suatu perbuatan zina karena perbuatan itu di luar perkawinan yang sah.

Menurut pandangan Islam perbuatan zina merupakan dosa besar dan dilarang oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya yang ditegaskan dalam surat Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبِ الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا • الاسراء : ٣٢

"Dan janganlah kamu menekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk".¹⁶

Secara tegas Allah telah memberi predikat terhadap perbuatan zina melalui alat tersebut sebagai perbuatan keji dan terkutuk. Bukan hanya itu, bahkan Allah melarang melakukan perbuatan yang mendekati zina. Selain itu, Allah juga menyamakan kedudukan zina dengan dosa-dosa besar lainnya dan mengancam para pelakunya dengan siksaan dihari kiamat kelak.¹⁷

Sebab perzinaan yaitu persetubuhan antara laki-laki dan perempuan di luar nikah dan itu melanggar kesopanan, merusak keturunan, menyebabkan penyakit kotor, menimbulkan persengketaan, ketidakrukunan dalam keluarga dan malapetaka lainnya.¹⁸

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 429

¹⁷Abu Ahmadi, *Dosa Dalam Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 70

¹⁸Kartini Kartono, *Patologi*, 181

Perbuatan zina juga akan mengakibatkan pelakunya menjadi miskin sebab, pelakunya akan selalu mengejar kepuasan birahinya yang sudah barang tentu akan memakan energi dan waktu bagi dirinya. Disamping itu zina mengakibatkan umur pelaku berkurang lantaran akan terkena atau terserang penyakit yang dapat mengakibatkan kematian.¹⁹

Di dalam Islam antara perbuatan zina dan iman tak dapat disatukan di dalam jiwa seorang mukmin. Karena iman yang benar akan menjadi tameng bagi seorang mukmin dari perbuatan maksiat. Karena perbuatan zina akan mengakibatkan kemarahan Tuhan. Rasulullah bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال واعد يا انيس الى

امرأة هذا فإن اعترفت فزجملها (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah r.a. Nabi saw bersabda: Wahai Unais pergilah kepada perempuan itu jika ia mengaku berzina maka rajamlah". (HR. Bukhari)²⁰

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari

¹⁹ Abu Ahmadi, *Dosa*, 71-72

²⁰ Artani Hasbi dan Zaitunah, *Membentuk Pribadi Muslim* (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), 152. Lihat juga Ahmad bin Ali Al-Hajar Al-Asqalany, *Fath-Al-Barri Bi Asy-Syarkhi Shahih Bukhari*, Juz. IV., (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.), 146.

kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh berkembang sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan. Karena itu agama mempunyai peranan penting dalam tindakan seseorang.

Perbuatan zina atau seseorang yang melakukan hubungan seks didepan umum tanpa suatu ikatan didalamnya akan dipandang rendah dan dianggap tidak bermoral, bahkan mungkin dikeroyok atau dihukum oleh masyarakat. Karena itu agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian moral seseorang.²¹

Mengenai perbuatan tu sendiri, dijelaskan bahwa setiap apa yang dikerjakan oleh seseorang, walau sekecil apapun, di masa kapanpun, dan di tempat manapun, akan memperoleh balasan sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (الزلزلة: ٧-٨)

*"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sedikit pun, ia akan mendapatkan kebaikan. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan sekecil apapun ia akan mendapatkannya."*²²

Jadi seorang muslimpun, bila mana melanggar hukum, tidak akan terlepas dari siksa.²³

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 84.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 1087

²³ Mudlor Achmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, t.t), 27

Namun, Islam sangat berhati-hati dalam memberikan hukuman pada manusia yang berbuat sesat. Karena bagi orang yang berbuat sesat diserukan untuk bertaubat dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Tapi jika mereka mengulanginya lagi maka hukuman akan diberikan padanya. Sebagaimana Nabi saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إن الله عز وجل
أفرح بتوبة أحدكم منه بضائته إذا جدها (رواه ابن ماجه)

Dari Abu Hurairah r.a dari Nabi bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza Wajalla lebih senang menerima taubat diantara kamu semua karena tersesat, kemudian telah menemukan atau mendapatkannya".²⁴

Maka setiap orang yang melakukan perbuatan sesat seperti halnya para wanita tuna susila dianjurkan untuk meninggalkan perbuatan itu. Dan mencari ridlo Allah dengan mencari nafkah di jalan yang benar. Karena Allah menerima taubat mereka jika mereka benar-benar bertaubat dan tidak lagi mengerjakan perbuatannya. Noda-noda hitam dapat hilang dengan taubat; karena dengan bertaubat hatinya menjadi bersih dari noda-noda hitam yang ditimbulkan oleh dosa-dosa yang pernah dikerjakan.²⁵ Noda-noda hitam ini membuat hati menjadi kotor, yang kalau tidak dibersihkan ia akan menjadi karat yang lebih lagi, mencengkeram mengotori hati.

²⁴Artani Hasbi dan Zaitunah, *Membentuk*, 159-160. Lihat juga Sunan Al-Hafid Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qozwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz. II, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, t. t), 1419.

²⁵Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), 68

Noda-noda hitam inilah yang kemudian menjadi tutup yang menutupi hati, yang menyebabkan hati tidak dapat menerima petunjuk kebenaran dari Tuhan.

Taubat adalah pintu gerbang pengampunan. Dan hanya dengan perasaan mendapatkan pengampunan ini, maka jiwa yang tersiksa lantaran perbuatan dosa yang bertentangan dengan norma-norma akhlak, masyarakat dan agama akan bisa disembuhkan.²⁶

Dengan taubat semua ini dapat dihindari. Hati menjadi bersih dan suci kembali, dan seumpama radar ia sangat peka menangkap setiap rangsangan kebenaran yang datang dari manapun.

Berpangkal pada kenyataan inilah Islam menganjurkan kepada pemeluk-pemeluknya agar didalam tindakan atau setiap bertindak, selalu ingat kepada Allah, bersyukur serta memohon berkah dan ampunan-Nya. Sebab kadang-kadang dan boleh jadi acapkali terjadi, tanpa menyadari akibatnya seseorang terperosok kedalam tarikan dosa.²⁷

Karena itu akhlak sangat penting dan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani, manusia tanpa akhlak akan hilang derajat

²⁶ Abu Ahmadi, *Dosa*, 15

²⁷ *Ibid.*, 31

kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan meluncur turun kebawah ke martabat hewani.²⁸

Pribadi seseorang tidak punya arti, kalau elemen akhlak telah sirna dari dirinya. Begitu juga suatu keluarga atau masyarakat akan mengalami kemerosotan dengan tidak terasa bila budi luhur sudah pudar.

Akhlak memberi pengertian dalam batas-batas tertentu mana yang baik dan mana yang buruk. Akan tetapi sekedar mengetahui baik atau buruk itu saja orang itu mau melakukannya apa yang telah diketahui itu, maka tidak akan terwujud kebaikan pada diri yang bersangkutan.²⁹

Kalau kita aplikasikan pada kehidupan masa sekarang ini yang dikenal dengan sebutan abad kemajuan ilmu yang demikian pesatnya, tetapi dalam realita kita menyaksikan justru pelanggaran susila banyak dilakukan oleh *mereka yang telah mengerti* bahayanya, misalnya berzina itu tidak baik, pergaulan bebas itu tidak baik, tetapi dalam kenyataannya perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilakukan oleh mereka yang mengerti aturan-aturan agama.

Akhlak mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh dalam meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan, faktor-faktor penting yang mencetak, mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia yang meliputi faktor itu sendiri, fitrahnya (nalurnya), adat kebiasaannya, lingkungannya, kehendak dan cita-citanya,

²⁸ Artani Hashi, *Filsafat Akhlak I* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 1989), 14

²⁹ *Ibid.*, 15

suara hatinya, motif yang mendorong untuk berbuat serta menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya sehingga manusia tergugah secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhi perilaku buruk dan tercela.³⁰

Masalah ukuran baik dan buruk itu adalah pada diri manusia yaitu pada suara batin yang terdapat dalam jiwa tiap-tiap manusia. Suara batin itulah yang akan memberitahukan kepada manusia, mana perbuatan atau sesuatu yang baik dan mana yang buruk, serta mana perbuatan yang salah dan mana yang benar.³¹

Maka kalau *standart ethics* (ukuran baik dan buruk) fungsinya untuk menerangkan perbuatan yang buruk yang harus ditinggalkan, maka standar itu diambilkan dalam jiwa manusia itu sendiri, yaitu suara batinnya.

Suara batin itu berada pada lapisan dalam jiwa manusia, yang bisa menerobos beberapa lainnya sampai keambang keinsyafan sehingga orang yang bersangkutan akan mengetahui sendiri kewajiban-kewajibannya. Sebab *standart ethics* itulah yang membimbing dia ke arah mengerjakan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk karena *standart ethics* (ukuran baik buruk) itu mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pertimbangan akal pikiran manusia.

Akal menjadi pedoman untuk bertindak sehari-hari baik untuk pribadinya sendiri maupun untuk masyarakat. Immanuel Kant berpendapat bahwa diantara bermacam-macam kejadian dalam jiwa manusia yang menarik perhatian paling

³⁰*Ibid.*, 8

³¹*Ibid.*, 41

banyak ialah “Kemauan”. Jadi kemauan menjadi pedoman untuk bertindak, sebab dari kemauan itulah bermula segala tindakan yang nyata.³²

Dengan demikian maka kemauan yang baik itu adalah yang menjadi pokok dalam akhlak manusia sebab kemauan baik itu menimbulkan perasaan wajib menjalankan suatu perbuatan. Maka berakhlak yang baik berarti menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela serta menjauhkan diri pada kebiasaan tercela kemudian membiasakan dengan adat kebiasaan yang baik, menggemarnya dan mencintainya.

Maka setiap kehendak atau kemauan itu digerakkan oleh naluri (instink). Naluri itu laksana “*Pedang bermata dua*”, dapat merusak diri sendiri dan dapat juga mendatangkan manfaat sebesar-besarnya.³³

Hal ini bergantung kepada cara penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan seseorang kepada kehinaan (degradasi) karena kesalahan dalam kesalahan dalam menyalurkannya, tetapi juga dapat mengangkat pribadi ke tingkat kemuliaan jika disalurkan kepada jalan yang baik dengan tuntunan cahaya kebenaran. Kekuatan naluri dalam diri masing-masing pribadi berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga menyebabkan daya pendorong dan kesanggupan berbuat masing-masing berbeda.

³²*Ibid.*, 41

³³Hamzah Ya'qub, *Etika Islam :Pembinaan Akhlaqulkarimah* (Bandung : CV. Diponegoro, 1993), 59

Sebagaimana perbuatan wanita tuna susila, perbuatan ini datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang datang karena desakan ekonomi, memperturukan nafsu, salah pergaulan, dan sebagainya. Ini dipengaruhi oleh kekuatan naluri pada diri mereka karena kesalahan dalam penyalurannya. Jika mereka dapat menyalurkan dengan baik, maka untuk tidak terjerumus ke lembah kenistaan maka berjodoh (menikah) secara wajar adalah jalan terbaik bagi mereka yang menjadi tuna susila disebabkan perturutan hawa nafsu. Mau bekerja keras dan tidak malu bekerja apa saja asal di jalan yang benar.

Hidup manusia itu terkadang menuju ke arah kesempurnaan jiwa dan kesuciannya dan terkadang menuju ke arah keburukan, melakukan dosa. Dosa terkadang timbul dari kesempitan alam dimana jiwa manusia hidup, karena orang yang sempit alamnya tidak melihat kecuali dirinya dan orang yang dekat dengannya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
suka melakukan dosa di kala ia berpendapat bahwa sebaiknya ia melakukannya.³⁴

Mereka atau wanita tuna susila berpendapat bahwa apa yang dilakukannya menambah keuntungannya dan keuntungan keluarganya, mereka tidak memandang kepada kerugian mereka sendiri dan keluarganya karena mereka, melakukannya membawa dampak yang lebih besar bagi lingkungan sekitarnya.

Maka untuk memperbaiki perilaku ini, diperlukan usaha untuk memperbaiki diri dan berjuang menghilangkan dosanya, dengan jalan meninggalkan perbuatan

³⁴ Ahmad Amin, *Etika; Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 260

tersebut. Orang yang membiarkan dirinya basah kuyub tenggelam dalam noda dosa, adalah tanda orang itu buruk akhlaknya.

Dengan ibadah kepada Allah (menjalankan perintahnya) adalah menghapuskan dosa sebab salah satu diantara fungsi ibadah dalam Islam adalah menghapuskan dosa. Dan dengan menanamkan nilai-nilai perilaku baik bagi kelangsungan hidup mereka ketika bersosialisasi dengan masyarakat dimana ia tinggal sehingga akhlaq yang baik mempunyai peran penting dalam tindakan seseorang. Untuk itu dalam suatu pembinaan perlu ditekankan tentang cara-cara bagaimana berperilaku baik dalam lingkungan masyarakat dimana ia bersosialisasi. Untuk merubah perilaku baik tersebut penyesuaian diri dengan lingkungan dimana ia tinggal sangat diperlukan. Sehingga kepribadian seseorang, kecakapan-kecakapannya, ciri-ciri kegiatan dimana ia melangsungkan hubungan dengan lingkungannya, dimana digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ia tinggal.³⁵

Menyesuaikan diri ini berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan yang biasanya mengubah seseorang supaya sesuai dengan keadaan baru dilingkungannya. Sehingga bila keadaan dimana ia tinggal tercipta nuansa yang baik, maka mau tidak mau ia harus menyesuaikan dengan nuansa baik tersebut. Misalnya mengubah cara bergaul yang lebih sopan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar dimana ia tinggal.

³⁵W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 1996), 54-55

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. SEJARAH BERDIRINYA YAYASAN MODJOPAHIT

Yayasaan Modjopahit Jawa Timur didirikan atas akte notaris, SOEMBONO No:1 Tanggal 3 November 1969, yang dilaksanakan pada surat keputusan Mensos RI No. 059/KPTS/BBS/VI/87. 059/KPTS/BBS/VI/87, tanggal 27 Juni 1987, a/n Yayasan Modjopahit Jatim. Pendirian Yayasan tersebut dilandasi dengan keikhlasan semata-mata dan bukan alat untuk memperoleh keuntungan pribadi, baik moral maupun materi, oleh seorang veteran pejuang empat lima yaitu: Soewono Blong arek Surabaya yang lahir di Wonosari pada tanggal 6 Juni 1932, yang dibantu juga oleh beberapa temannya sesama veteran.

Hal tersebut bermula pada tahun 1966 saat Soewoo Blong seorang pengusaha besi tua terpilih menjadi Kepala Desa Mentikan, kecamatan Prajurit Kulon Kodya Mojokerto. Selanjutnya pda tahun 1967, dengan banyaknya gelandangan yang hidup di emper-emper toko dan stasiun-stasiun di wilayah Mojokerto mengetuk hati Soewono Blong untuk mengumpulkan para gelandangan tersebut. Ide yang timbul adalah merehabilitasi para gelandangan tersebut. Dan untuk memberikan kesadaran penuh tentang pentingnya hidup yang bersifat sejahtera.

Pada mulanya menampung gelandangan dan pengangguran hanya terdiri dari 7 KK dengan jumlah jiwa sebanyak 21 orang, yang ditampung di barak bertempat di dukuh Cakar Ayam (Jl. Prapanca) dengan memakai wadah Lembaga Sosial Desa

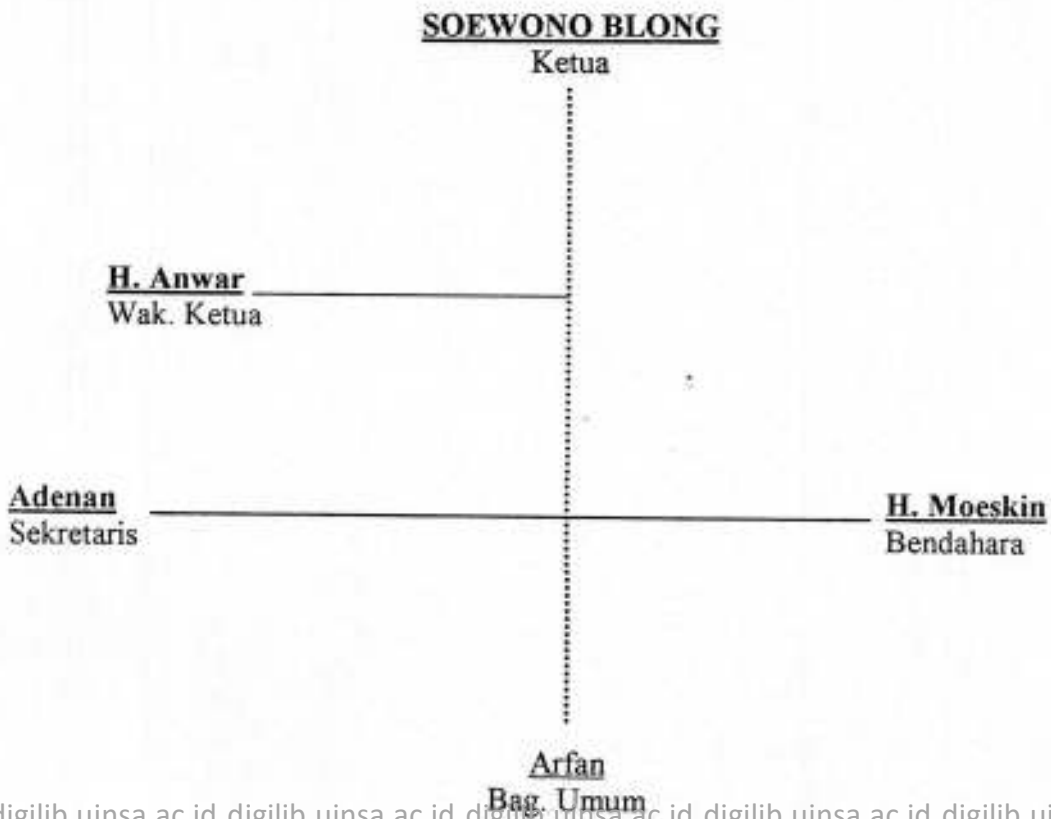
yang juga diketahui oleh Soewono Blong. Di barak tersebut para penghuninya diberi bermacam-macam kegiatan yang antara lain berupa keterampilan wira usaha dan kerohanian, dan lain-lain.

Berangkat dari sinilah maka informasi dari mulut ke mulut begitu cepat tersebar hingga sampai di Krian, Sidoarjo, bahkan ke Surabaya. Maka banyak dari mereka yang senasib menginginkan untuk hidup dalam penampungan. Sehingga pada tahun 1969 di luar dugaan jumlah penghuni membludak menjadi 500 jiwa, yang semula hanya gelandangan kini telah bermacam-macam tuna sosial yang ikut menjadi anggotanya. Untuk mengatasi semua itu, Soewono Blong melapor kepada Muspida Kabupaten atau Kodya Mojokerto.

Tepat pada tanggal 9 Juni 1970, Muspida Kabupaten atau Kodya Mojokerto mengeluarkan SK, dikuatkan dengan saran-saran Danrem 082 Kodam V Brawijaya, yang isinya memerintahkan kepada Soewono Blong untuk memindahkan para aneka tuna dari barak di jalan Prapanca ke desa Prajurit Kulon dan Pulorejo atas biaya sendiri.

Di tempat yang masih berupa rawa-rawa itulah segala pembenahan dilakukan oleh seluruh warga dengan semangat gotong-royong secara kerja bakti.

Atas simpati beberapa rekannya, maka didirikan sebuah Yayasan dengan Akte Notaris Soembono untuk melegalitas Yayasan Modjopahit sebagai badan atau Lembaga Pondok Sosial, Yayasan Modjopahit sudah terdaftar secara sah, dengan Nomor Akte: 1 tanggal 3 November 1969, berkantor di rumah pribadi Soewono Blong, Cakarayam Jatim dengan susunan pengurus sebagai berikut:

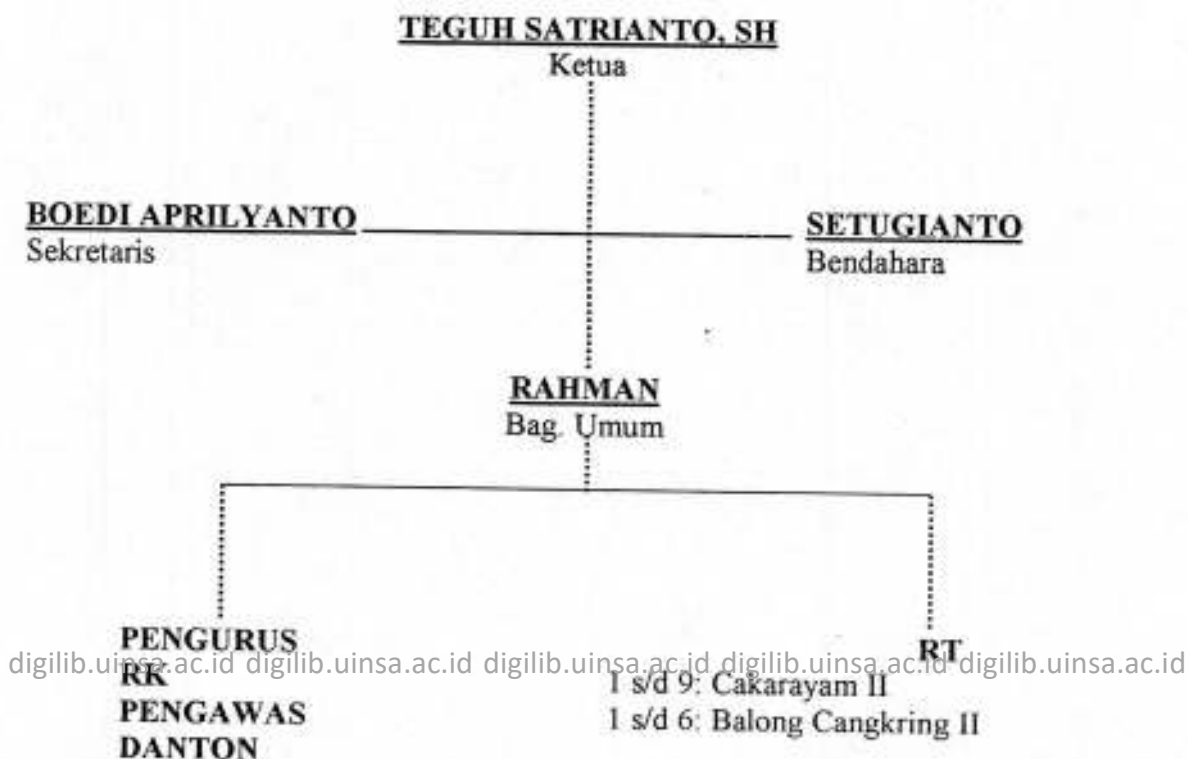


digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para pengurus di atas adalah rekan Soewono Blong dan semuanya adalah para veteran.

Sebagai suatu kelompok, warga Yayasan sudah tampak keberadannya sejak tahun 1967, dengan gerakan awal kegiatan pembinaan mental spiritual serta upaya menumbuhkan kesadaran dan pengertian mengenai harkat dan martabat manusia untuk mencapai taraf hidup dan kehidupan yang utama secara manusiawi sejajar dengan sesamanya dalam berperilaku baik di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berpendidikan.

Pada saat ini Yayasan tersebut mengalami perubahan dengan susunan pengurus sebagai berikut:



Dapat dikemukakan bahwa pada seluruh warga pada umumnya berasal dari berbagai kelompok tuna sosial. Di Yayasan ini diharapkan dengan adanya pembinaan segera dapat merubah pola dan sikap hidupnya. Namun yang pasti ada satu kesamaan atas diri mereka, yakni ingin merubah tingkat derajat hidupnya yang lebih baik dan tidak mencemari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya.

B. LETAK GEOGRAFIS

Yayasan Modjopahit Jatim berada dalam jarak 2 KM dari pusat kota Mojokerto. Yayasan tersebut berada di Kelurahan Mentikan, Kecamatan Kulon, dengan batas daerahnya sebagai berikut:

Sebelah utara : Berbatasan dengan dukuh Balong Cangkring desa Pulorejo

Sebelah timur : Berbatasan dengan dukuh Cakarayam II, Kelurahan Mentikan

Sebelah selatan: Berbatasan dengan dukuh Puthuk, Kelurahan Prajurit Kulon

Sebelah Barat : Berbatasan dengan dukuh Balong Cangkring II, desa Pulorejo

Berdasarkan atas pembagian daerah, maka Yayasan Modjopahit Jatim berada di tiga pedukuhan, yakni dukuh Cakarayam II, dukuh Balong Cangkring II dan dukuh Puthuk atau dukuh Prajurit Kulon II. Untuk sementara ini, dukuh Puthuk masih menjadi bagian dari dukuh Cakarayam II. Masing-masing daerah mempunyai areal sebagai berikut:

Dukuh Cakarayam II = 15,5 Ha

Dukuh Balong Cangkring = 7 Ha

Jumlah = 22,5 Ha

Dengan jumlah areal seluas 22,5 Ha. tersebut susunan pengurus terinci sebagai berikut:

- Pengurus Yayasan = 9 Orang
- Rukun Warga = 2 Orang
- Rukun Tetangga = 15 Orang

Dalam operasionalnya 5 (lima) orang mengurus seluruh Yayasan, 4 orang sebagai pengawas, 1 orang ketua RW untuk dukuh Balong Cangkring II, dan 1 orang sebagai ketua RW untuk dukuh Cakarayam II, 9 orang ketua RT untuk dukuh Cakarayam II dan 6 orang ketua RT untuk Balong Cangkring II.

Pemanfaatan lahan menurut penggunaannya:

1. Pemukiman	5,5	Ha
2. Sawah	8	Ha
3. Tegalan atau kebun	3	Ha
4. Hutan Jati	2,5	Ha
5. Tambak	1	Ha
6. Pembuangan sampah	2,4	Ha
Jumlah	22,5	Ha

C. JUMLAH PENDUDUK MENURUT LOKASI PENEMPATANNYA

Secara keseluruhan, Yayasan Modjopahit dihuni oleh 1.211 jiwa yang terdiri atas perincian jenis kelamin yang dapat dibedakan menjadi:

Tabel I

Dari segi jenis kelamin dan penempatannya

No: Nama Pedukuhan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Pria	Wanita	
1. Cakarayam II	380	361	741
2. Balong Cangkring II	216	254	470
Jumlah	598	615	1.211

Tabel II

Daftar Warga Menurut Jenis Tuna

No	Jenis Tuna	Jumlah
1.	Eks Residivis	127 jiwa
2.	Tuna wisma	291 jiwa
3.	Tuna karya	251 jiwa
4.	Tuna susila	200 jiwa
5.	Tuna netra	7 jiwa
6.	Jompo dan lanjut usia	145 jiwa
7.	Cacat tubuh	4 jiwa
8.	Sakit jiwa	2 jiwa
9.	Hamil tanpa ayah	4 jiwa
	Jumlah	1031 jiwa

Sisa warga sebanyak 180 jiwa masih usia sekolah

D. Dalam mata pencaharian warga Yayasan tersebar di sektor informal, dan hanya segian kecil yang menempati sektor formal, seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel III

Mata Pencaharian Warga Binaan Yayasan Modjopahit

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai negeri atau swasta	14 jiwa
2.	Petani	163 jiwa
3.	Pemulung	63 jiwa
4.	Sopir	16 jiwa
5.	Tukang becak	22 jiwa
6.	Pedagang	67 jiwa
7.	Buruh Bangunan	56 jiwa
8.	Pengamen	39 jiwa
9.	Buruh Tani	15 jiwa
10.	Tukang Batu	5 jiwa
11.	Kuli Batu	13 jiwa
12.	Buruh Serabutan	231 jiwa
13.	Pemilik Warung	15 jiwa
14.	Pemilik Kios	18 jiwa
15.	Lain-lain	164 jiwa
	Jumlah	901 jiwa

Sumber: Data Monografi Yayasan Modjopahit

Dari komposisi mata pencaharian seperti pada tabel III dapat kita lihat bahwa dari seluruh warga binaan yang berjumlah 1031 jiwa dan yang sudah memiliki mata pencaharian, baik mata pencaharian formal maupun informal sejumlah 901 jiwa. Hal ini berarti dari seluruh warga binaan yang ada 87,4% sudah mempunyai mata pencaharian sesuai dengan apa yang ada di tabel III.

E. SARANA PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

Yayasan Modjopahit merupakan daerah perkampungan, sehingga sarana dan prasarana harus ada untuk kebutuhan warga. Untuk sarana di Yayasan Modjopahit tersedia, seperti kita lihat tabel bawah ini:

TABEL IV

Sarana, Pendidikan, Agama dan lainnya

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1	di RT 6
2	Musholla	1	di RT 1
3	Gereja	1	di RT 1
4	Balai Pertemuan	1	di RT 5
5	Balai Pustaka	1	di RT 1
6	SD	1	di RT 3
7	Lapangan	1	di RT 3
8	Puskesmas	1	di RT 1

Dalam pengelolaannya semua ditangani oleh Yayasan Mojopahit sehingga suatu sarana bukanlah milik pribadi, khusus tempat ibadah tapi belum diwaqafkan pemiliknya.

Tentang agama yang dipeluk oleh penghuni Yayasan Mojopahit, dari jumlah keseluruhan warga yang berjumlah 1.211 itu mayoritas adalah beragama Islam, dan sebagian lagi memeluk atau menganut agama kristen protestan.

Agama warga Yayasan Mojopahit:

Beragama Islam : 1159 jiwa

Beragama Kristen : 52 jiwa

1211 jiwa

Meskipun dilatarbelakangi agama yang berbeda, namun sikap kebersamaan terlihat dalam kehidupan antar warga Yayasan.

F. PROSEDUR PENERIMAAN ANEKA TUNA

Prosedur penerimaan aneka tuna adalah semua warga negara Indonesia yang menyandang atau para penyandang masalah sosial seperti tuna wisma, tuna karya dan lain-lain, seperti yang tercantum dalam daftar warga menurut jenis tuna pada tabel II. Prosedur penerimaan aneka tuna pada Yayasan Modjopahit ini adalah sebagai berikut:

1. Pribadi atau keluarga, jika dari dinas sosial, maka harus disertakan surat keterangan dari dinas sosial.

2. Jika pendatang dari daerah lain yang tidak mampu harus ada surat keterangan dari desa asal tempat tinggalnya.
3. Jika ia eks residivis, maka surat keterangan LP yang bersangkutan harus dibuktikan.
4. Dan jika tidak ada surat secarik pun, secara intensif pihak pengelola Yayasan akan melakukan pengawasan yang sifatnya khusus.

Sebagai pihak yang diterima oleh Yayasan, mereka (para tuna) harus mau sadar, menaati peraturan yang berlaku yang telah ditentukan oleh pengurus Yayasan Mojopahit.

Sebagai upaya meminimalisir persoalan yang ada di kalangan para tuna, maka pihak Yayasan membuat aktivitas yang diidealisasikan untuk mendidik dan mendorong mereka untuk bekal kembali hidup di tengah-tengah masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. KEADAAN WANITA TUNA SUSILA DI YAYASAN MOJOPAHIT

Di sini akan diberikan gambaran tentang permasalahan yang dihadapi penyandang tuna susila di tengah masyarakat, sehingga mendorong mereka sampai masuk menjadi warga Yayasan Mojopahit, dan berikutnya adalah gambaran aktivitasnya.

Di Yayasan Mojopahit para wanita tuna susila atau mereka biasa disebut wanita harapan mendapat binaan, agar nantinya mereka akan dapat dikembalikan di tengah-tengah masyarakat sebagai wanita yang susila pada umumnya. Berdasarkan

data yang ada mereka menjadi wanita harapan disebabkan beberapa faktor sesuai dengan tabel berikut:

Tabel V
Faktor Penyebab menjadi WTS

No	Penyebab	Jumlah
1.	Pengetahuan agama minim	5
2.	Tekanan ekonomi	10
3.	Salah pergaulan	7
4.	Kurang keterampilan	9
5.	Patah hati	3
6.	Perkosaan	2
7.	Dipaksa kawin	3
8.	Seks	1
	Jumlah	40

Dari sini dapat disimpulkan bahwa dari jumlah WTS yang berjumlah 200 orang dan yang dijadikan sampel adalah 40 orang yang mewakili yang ada, bahwa sebagian besar dari para WTS yang menyebabkan jadi WTS adalah karena tekanan ekonomi. Kebanyakan dari mereka berasal dari desa.

Melihat kenyataan bahwa mereka menjadi WTS dikarenakan tekanan ekonomi, hal ini berpengaruh juga pada tingkat pendidikan mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel VI

No	Pendidikan	Jumlah
1.	SD	34
2.	SMP	3
3.	SMU	3
4.	Perguruan Tinggi	-
Jumlah		40

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebagian dari para WTS pendidikannya sangat rendah. Oleh karena itu pendidikan non formal sangat perlu untuk menunjang kualitas mereka atau bekal untuk kembali ke masyarakat secara wajar.

Pendidikan non formal ini diwujudkan dengan pemberian keterampilan dan pemberian ceramah agama. Keterampilan mempunyai peran penting dalam pembinaan ini.

Karena sebagian dari wanita tuna susila ini, yang menyebabkan mereka menjalani perbuatan tersebut dikarenakan faktor ekonomi dan faktor kurang keterampilan. Tapi ceramah agama juga tak kalah pentingnya, sebagai pemupuk keimanan (pondasi) bagi mereka agar sadar dan berhenti menjadi wanita tuna susila.

Pada umumnya mereka sadar bahwa apa yang dilakukan atau dikerjakan adalah tidak baik dan dibenci oleh agama, akan tetapi di Yayasan Modjopahit mereka berharap dan diharapkan untuk yang terakhir kali dan akan kembali ke masyarakat sebagai wanita yang susila dan bergaul secara wajar.

Maka dalam kehidupan sehari-hari, layaknya seorang WTS lainnya, mereka mengerjakan pekerjaan di malam hari dan di pagi hari, mereka gunakan untuk istirahat. Namun sebagian dari mereka ada yang mulai berusaha untuk mengurangi aktifitasnya di malam hari, karena pada pagi harinya mereka bekerja. Pekerjaan di pagi hari dilakukan dengan menjadi buruh di pabrik, sebagai pelayan toko. Mereka pada dasarnya menggeluti pekerjaan ini sebagai pelarian (akibat dari patah hati) dan akibat salah pergaulan. Maka dalam dirinya mereka mengutuk perbuatannya, sehingga ia mulai berusaha mencari pekerjaan dengan cara yang baik, walaupun itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dirasa sangat sulit pada permulaannya. Tetapi ia mendapatkannya dengan terus berusaha, karena ia ingin hidup wajar dan kembali ke desanya.¹

Tak jarang dari mereka yang sudah menemukan pasangan hidup dan dianggap pihak Yayasan pihak suaminya benar-benar seorang laki-laki yang bertanggung jawab, maka Yayasan memberikan jalan dengan mengawinkan massal mereka. Dan pasangan yang ingin memulai lembaran baru, biasanya Yayasan mengikuti mereka dalam program transmigrasi. Dan bila mereka menginginkan tinggal di Yayasan,

¹Wawancara dengan Kanti (Wanita Harapan), tanggal 4 Januari 2001

maka Yayasan menyediakan rumah untuk ditempatinya, sedang mereka tidak berhak untuk menjualnya.²

H. VISI DAN MISI YAYASAN MODJOPAHIT

Visi Yayasan Modjopahit

1. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menanamkan nilai-nilai moral (akhlak) bagi aneka tuna sosial, sebagai landasan dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat lain.
3. Meminimalisir problem-problem sosial.
4. Mengupayakan pembinaan dalam bentuk mental spiritual dan material bagi aneka tuna sosial sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat.
5. Menanamkan semangat bersosialisasi dengan komunitas masyarakat lainnya.

Misi Yayasan Modjopahit

1. Mewujudkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Melakukan transformasi nilai-nilai moral (akhlak) sebagai landasan dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya.
3. Merumahkan para aneka tuna susila dengan memberikan rumah dan beberapa keterampilan sebagai bekal bagi mereka.
4. Melakukan pembinaan dalam bentuk mental spiritual dan material sebagai bekal hidup dalam masyarakat

²Wawancara dengan Bapak Boedi Aprilyanto, sekretaris Yayasan Modjopahit, Mojokerto tanggal 6 Januari 2001

5. Melakukan upaya sosialisasi dengan komunitas masyarakat lainnya.³

Dalam kehidupan sehari-hari sikap kebersamaan tercermin dalam perilaku mereka. Walaupun punya latar belakang agama yang berbeda, tidaklah menjadikan jarak diantara mereka sesama warga Yayasan. Karena didasari bahwa Tuhan tidak pernah membedakan umatnya, yang membedakan adalah baik buruk prilakunya atau sesuatu yang dikerjakannya, yang mendasari sikap mereka.

Sikap gotong royong dan rasa persaudaraan yang tinggi ditanamkan pengurus Yayasan mulai dini dengan menumbuhkan persepsi berdiri sama tinggi duduk sama rendah dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari, dengan penekanan bahwa penghuni Yayasan adalah senasib seperjuangan untuk mengangkat harkat dan martabat yakni ingin merubah tingkat derajat hidupnya yang lebih baik.

Hubungan dengan antar tetangga desa, disini tampak bahwa Yayasan sudah dapat diterima oleh masyarakat desa sekitarnya, misalnya ketika warga desa lain punya hajat, maka warga Yayasan pun ikut membantu, demikian pula ketika ada warga Yayasan yang meninggal tak segan-segan warga masyarakat lainnya ikut melayat.

Ini sebagai wujud dari pandangan pengurus bahwa untuk dapat diterima di masyarakat dengan baik maka moral (akhlak) yang baik harus di punyai oleh seseorang. Begitu pentingnya nilai moral yang harus dipunyai sehingga dalam bertindak warga Yayasan harus mempertimbangkan sisi baik buruknya.

³ Wawancara dengan Bapak Teguh Satrianto, Ketua Yayasan Modjopahit, Mojokerto tgl 20 Desember 2000

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. ANALISA DATA

Visi dan Misi Yayasan Modjopahit

Sebagaimana layaknya Yayasan yang bergerak dalam bidang penyadaran, pendidikan dan pemberdayaan sosial, yang tertuang dalam maksud dan tujuan akte notaris yayasan modjopahit no 1 tanggal 3 november tahun 1969 ialah membantu pemerintah dalam memajukan pembinaan di bidang sosial dan mental, khususnya yaitu mengusahakan dana guna pemberian bantuan bagi pembangunan dan penyelenggaraan tempat-tempat dan bangunan-bangunan untuk rumah sekolah, rumah peribadatan, rumah anak yatim piatu dan rumah tempat tinggal bagi orang-orang fakir miskin.¹ Selain itu Yayasan modjopahit juga mengedepankan visi untuk membangun mental dan spiritual para anggotanya. Ini dibuktikan oleh yayasan ini dengan terus menerus mengupayakan mengentas para anggota binaan atau warganya dari keterpurukan hidup di dunia maupun kelak di akhirat. Maka dari itu Yayasan Modjopahit mempunyai kepentingan beripa visi untuk meningkatkan taraf ketakwaan para anggota binaan atau warganya yang kebanyakan para tuna sosial terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selain hubungan antara sesama manusia.

¹ Kantor notaris Soembono, Akte no 1 tanggal 3 november 1969, Yayasan Modjopahit Mojokerto, pasal 2

Untuk membentuk jiwa para anggota binaan atau warganya, Yayasan Modjopahit, selain memberikan penyadaran melalui jalan religius, juga tidaklah mengesampingkan hubungan antara individu. Sebagai makhluk sosial, manusia, belumlah cukup jika hanya berhubungan dengan penciptanya saja. Karena itu, Yayasan Modjopahit menyadari keseimbangan hidup hubungan antara pencipta dan individu. Layaknya makhluk sosial, anggota binaan atau warga Yayasan Modjopahit juga manusia yang membutuhkan hubungan horisontal (hubungan sebagai makhluk sosial) selain juga harus menjalin hubungan vertikal (antara yang diciptakan dengan sang pencipta).

Selain untuk mengentas atau memberdayakan aneka tuna sosial, salah satu visi yang dikembangkan Yayasan Modjopahit adalah untuk meminimalisir problem-problem sosial. Hal ini ditempuh dengan memberikan keterampilan tertentu bagi para anggota binaan atau warganya. Kesemuanya ini diharapkan, agar kelak setelah para anggota binaan atau warga Yayasan Modjopahit mampu hidup mandiri setelah menyelesaikan masa rehabilitasi di Yayasan Modjopahit. Hal-hal semacam ini nampaknya sudah menjadi cita-cita awal pengelola Yayasan Modjopahit, yakni untuk meningkatkan taraf kehidupan anggota binaan atau warganya.

Berikutnya, visi yang dikembangkan Yayasan Modjopahit terhadap anggota binaan atau warganya adalah mengupayakan pembinaan dalam bentuk mental spiritual dan material. Seperti banyak diketahui, para aneka tuna sosial ini adakalanya tidak peduli lagi terhadap permasalahan di sekitarnya. Semua ini karena

banyak diantara mereka merasa tidak lagi diperdulikan oleh lingkungan sekitarnya. Akibatnya, para aneka tuna sosial ini menarik diri dari lingkungan sekitarnya dan tidak lagi mempedulikan sekitarnya. Yayasan Modjopahit berkeinginan, agar para tuna sosial yang saat ini sedang dibina, bisa diterima lagi oleh lingkungan barunya, yang pada gilirannya mereka akan bisa menerima lingkungannya yang baru juga tanpa merasa di asingkan oleh warga lainnya dan tidak lagi mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, setelah mampu berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat yang baru, para tuna sosial ini mempunyai atau muncul kembali semangat bersosialisasi dengan komunitas sekitarnya tanpa merasa berbeda atau lain dengan lingkungan barunya.

Untuk mewujudkan visi yang dikembangkan Yayasan Modjopahit terhadap anggota binaan atau warganya, pihak Yayasan Modjopahit sudah barang tentu harus menyediakan suprastruktur yang diperlukan untuk menunjang infrastruktur yang telah dicanangkan sebelumnya. Karena itu untuk menunjang perwujudan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Yayasan Modjopahit telah menyediakan sarana peribadatan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya oleh anggota binaan atau warga di lingkungan Yayasan Modjopahit.

Sebagai pelaksanaan transformasi nilai-nilai moral (akhlak) bagi landasan dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat, Yayasan Modjopahit berusaha untuk menjadi media yang mempertemukan antara anggota binaan atau warganya dengan

pihak-pihak yang berkompeten terhadap pemberdayaan moral (akhlak) para aneka tuna sosial. Pertemuan yang diadakan dengan pihak-pihak tertentu tersebut dijadwalkan secara berkala di tempat-tempat peribadatan atau di rumah-rumah anggota binaan atau warga Yayasan Modjopahit secara bergiliran.

Sebagai rasa peduli terhadap masa depan anggota binaan atau warganya, Yayasan Modjopahit berkehendak membimbing para tuna sosial dengan segenap upaya maksimal. Upaya-upaya tersebut antara lain merumahkan atau memberikan tempat tinggal bagi anggota binaan atau warga untuk berbaur bersama dengan para tuna sosial yang menetap di komunitas Yayasan Modjopahit sebelumnya. Selain memberikan rumah, pihak Yayasan Modjopahit juga memberikan keterampilan bagi para tuna sosial. Hal ini bertujuan untuk memacu rasa mandiri para anggota binaan atau warga di lingkungan Yayasan Modjopahit manakala kelak mereka kembali ke komunitas masyarakat umum, atau ketika akan memutuskan untuk meninggalkan komunitas Yayasan Modjopahit untuk kembali kekeluarganya. Setelah mendapatkan keterampilan, diharapkan para tuna sosial yang sebelumnya tidak punya keterampilan, kini telah siap untuk berkompetisi sebagai mana masyarakat pada umumnya.

Setelah diberikan pemberdayaan duniawi, pihak Yayasan Modjopahit juga memberikan sentuhan dalam bentuk mental spiritual. Hal ini sangat penting, sebagai penyeimbang antara kehidupan di dunia dan kehidupan kelak. Untuk melakukan

pembinaan, pihak Yayasan Modjopahit bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkompeten dengan masalah moralitas, seperti dai atau kiyai atau yang lainnya.

Untuk mewujudkan semangat bersosialisasi dengan komunitas masyarakat lainnya, pihak Yayasan Modjopahit selain memberikan penyuluhan, juga mengadakan kunjungan atau saling mengunjungi antara masyarakat luar lingkungan Yayasan Modjopahit dengan para warga atau anggota binaan Yayasan Modjopahit. Dari sini diharapkan akan timbul interaksi dan saling pengertian antara masyarakat luar Yayasan dengan para tuna sosial, sehingga masyarakat luar bisa menerima para aneka tuna sosial yang telah menjalani pembinaan di Yayasan Modjopahit.

B. MODEL PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA YAYASAN MODJOPAHIT

Permasalahan pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang membebankan pikiran dan perasaan seseorang yang harus segera mendapatkan penyelesaian, sebab tidak jarang dari masalah-masalah yang ada dan dirasakan tersebut pada akhirnya terekspresikan dalam bentuk perilaku menyimpang seperti halnya wanita tuna susila .
Melihat fenomena seperti di Yayasan Modjopahit sebagai sebuah lembaga sosial berusaha untuk membina dan memperbaiki dengan jalan pembinaan-pembinaan yang terarah.

Model pembinaan yang dilakukan Yayasan Modjopahit adalah pembinaan secara kekeluargaan dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Spiritual

Yaitu usaha pendekatan terhadap individu dalam rangka mempengaruhi dan merubah sikap dan tingkah laku secara langsung pada individu yang bersangkutan.¹

Pendekatan ini dilakukan dengan cara komunikasi secara langsung terhadap para wanita tuna susila agar secara mental dapat mempengaruhi dan merubah sikap dan tingkah laku mereka.

Teknik pendekatan ini dilakukan dengan cara:

- Pemberian ceramah agama
- penyuluhan
- Kunjungan dan wawancara.

Usaha yang diwujudkan dalam model pembinaan dengan pendekatan spiritual ini adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pemberian ceramah agama

Pelaksanaan :

- Minggu kesatu
- Minggu kedua
- Satu bulan sekali pada minggu ketiga

Tempat pelaksanaan :

- Minggu kesatu

¹Wawancara dengan Bapak Boedi Aprilyanto, Sekretaris Yayasan Modjopahit, tgl 25 Desember 2000

- Minggu kedua

dilaksanakan di balai pertemuan atau di mushola

- Satu bulan sekali pada minggu ketiga

dilaksanakan ditiap-tiap rumah peserta (wanita tuna susila)

Waktu pelaksanaan :

Waktu yang dirasa cocok untuk melaksanakan kegiatan ini adalah,

- Dilaksanakan sesudah maghrib sampai isya'

mulai pukul 18.00 sampai 19.00

dilakukan tiap hari jum'at karena hari jum'at merupakan hari baik bagi umat Islam.

Untuk melaksanakan ceramah agama ini pihak pengurus bekerjasama dengan departemen agama setempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Materi yang disampaikan meliputi aturan-aturan agama sebagai pondasi dalam kehidupan mereka, tata cara kehidupan bermasyarakat menurut agama, perbuatan yang bagaimana yang dianjurkan (diperintah) dan apa saja yang harus di jauhi. Namun disini yang lebih dulu ditekankan adalah masalah yang merupakan ajaran agama, dan ketentuan yang seharusnya di jauhi. Namun karena menyangkut soal penghidupan dan pekerjaan mereka, maka ketentuan yang sifatnya harus ditinggalkan diterangkan dengan cara halus dan pelan-pelan.

Dalam penyampaian materi ceramah agama tentang sesuatu yang dianjurkan (mengerjakan sholat, puasa, zakat dan lain-lain), diterapkan langsung, sehingga sesudah ceramah agama selesai dilanjutkan dengan sholat Isya' berjamaah. Walaupun

dalam kehidupan sehari-harinya tidak semuanya mengerjakan sholat, namun sebagian dari mereka kadang-kadang melakukannya. Mereka sadar bahwa pekerjaannya nista, namun kadang bila mereka ingat dosa yang dipikulnya, mereka mengerjakan kewajibannya terlepas apakah ibadahnya diterima atau tidak, tapi yang jelas keinginan untuk meninggalkan pekerjaan ini ada dalam benaknya.

Mereka tidak ingin anak cucunya menjadi seperti ini. Maka yang diberikan Yayasan selalu diikutinya, ini terlihat di angket yang disebarkan bahwa tanggapan mereka terhadap kegiatan yayasan senang, walaupun ada yang kurang senang, namun sedikit sekali.

Oleh karena itu para pengurus dan para muballigh mempunyai asumsi "Biar pelan asal sampai tujuan dan jangan sampai terlambat sama sekali".

2. Kunjungan dan wawancara

Pihak pengurus Yayasan bekerjasama dengan Departemen Sosial setempat. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kunjungan dan wawancara ini dilakukan satu bulan sekali. Bertempat di Balai Pertemuan.

b. Pendekatan kondisional

Pembinaan melalui pendekatan kondisional yaitu suatu usaha pendekatan terhadap individu dalam rangka mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dengan cara merubah kondisi dan situasi lingkungan sekitarnya.²

²Wawancara dengan Bapak Boedi Aprilyanto. Sekretaris Yayasan Modjopahit, tanggal 3 Januari 2001

Upaya yang dilakukan dalam pendekatan ini adalah:

- Menjadikan gotong-royong sebagai suatu kebiasaan
- Cinta lingkungan
- Mengasimilasi dengan masyarakat.

Model pembinaan ini diwujudkan dengan mengasimilasi masyarakat dalam bentuk perkumpulan Yasin dan Tahlil, serta membantu masyarakat lainnya dalam setiap acara atau hajatan dan juga pada saat kerja bhakti di lingkungan sekitarnya.

Pelaksanaan perkumpulan Yasin dan Tahlil

- Hari Kamis
- Dilaksanakan sesudah sholat maghrib
- Di tempat warga masyarakat sekitarnya

Model pembinaan dengan melakukan kegiatan Yasin dan Tahlil ini dirasakan banyak manfaatnya bagi mereka karena dengan perkumpulan Yasin dan Tahlil ini mereka atau para wanita tuna susila bisa beradaptasi dengan mereka (masyarakat) sebagai bekal dalam membentuk prilaku baik dalam pergaulan dan juga sebagai sarana kirim do'a bagi kedua orang tua mereka yang telah meninggal dunia.³

Pembinaan keterampilan ini mempunyai peran penting dalam pembinaan. Karena dianggap sebagai modal atau bekal ketika meninggalkan pekerjaan ini (kurang keterampilan). Karena pembinaan terhadap mereka tidak hanya ceramah agama saja yang dibutuhkan, keterampilan juga mempunyai peran penting sebagai

³Wawancara dengan Kanti, WTS (Wanita harapan) tgl 4 januari 2001.

bekal dalam diri mereka, karena menyangkut masalah ekonomi atau penghidupan diri mereka.

Model pembinaan ini diharapkan dengan visi dan misi Yayasan Modjopahit, dengan menanamkan kemauan untuk merubahnya dari dalam diri mereka sendiri.

Sehingga visi dan misi Yayasan Modjopahit dalam melakukan pembinaan ini dapat diwujudkan secara nyata, terutama dalam mewujudkan Ketaqwaan terhadap Tuhan YME dengan menjauhi larangannya dan melakukan perintahnya dalam membentuk mental spiritual, melakukan transformasi nilai-nilai moral (akhlak) sebagai landasan dalam berinteraksi dengan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari apa yang telah diuraikan dalam skripsi ini maka pada akhirnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Visi Yayasan Modjopahit

- a. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menanamkan nilai-nilai moral (akhlak) bagi aneka tuna sosial, sebagai landasan dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Meminimalisir problem-problemi sosial.
- d. Mengupayakan pembinaan dalam bentuk mental spiritual dan material bagi aneka tuna sosial sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat.
- e. Menanamkan semangat bersosialisasi dengan komunitas masyarakat lainnya.

Misi Yayasan Modjopahit

- a. Mewujudkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Melakukan transformasi nilai-nilai moral (akhlak) sebagai landasan dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya.
- c. Merumahkan para tuna sosial dengan memberikan rumah dan beberapa keterampilan sebagai bekal bagi mereka.

- d. Melakukan pembinaan dalam bentuk mental spiritual dan material sebagai bekal hidup dalam masyarakat.
 - e. Melakukan upaya sosialisasi dengan komunitas masyarakat lainnya.
2. Model pembinaan yang dilakukan oleh Yayasan Modjopahit Mojokerto melalui pendekatan pada bidang mental spiritual yang diwujudkan melalui Pemberian Ceramah agama. Materi yang disampaikan tentang larangan-larangan agama yang harus ditinggalkan (disampaikan secara perlahan-lahan), menanamkan perilaku (akhlak) yang baik terutama dalam pergaulan.

Model pembinaan dengan pendekatan kondisional yaitu:

Mengasimilasi dengan masyarakat (mengubah kondisi dan situasi lingkungan) diwujudkan melalui mengikutsertakan mereka pada perkumpulan yasin dan tahlil serta membantu masyarakat lainnya dalam setiap acara atau hajatan di lingkungan sekitarnya.

Model pembinaan sebagai bekal hidupnya kembali ke masyarakat secara wajar dengan mempunyai penghasilan yang diperoleh secara halal, diwujudkan melalui pembinaan pemberian keterampilan.

B. Saran-saran

Dari serangkaian model pembinaan yang penulis amati, maka penulis akan memberikan saran untuk kelengkapan atau bahan pertimbangan Yayasan Modjopahit, Mojokerto.

1. Kepada Pengurus Yayasan, hendaknya model pembinaan yang dilakukan lebih ditingkatkan lagi, terutama dalam bidang mental spiritual sehingga benar-benar dapat membentuk pribadi luhur atau sebagai pondasi dalam pribadi wanita tuna susila.
2. Pembinaan di bidang keterampilan juga ditingkatkan lagi, karena keterampilan ini mempunyai peran penting sebagai bekal untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat.
3. Untuk para wanita tuna susila hendaknya mempunyai kemauan yang besar untuk merubah kehidupannya. Dengan kemauan dan kesadaran yang sejati serta lahir dari diri mereka, maka harapan untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat secara normal akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mudlor t.t. *Etika Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Ahmadi, Abu. 1996. *Dosa Dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Asqalany, Ahmad bin Ali Al-Hajar Hasbi. t.t. *Fath-Al-Barri Bi Asy-Syarkhi Shahih Bukhari*. Juz. IV. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika; Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyari, Imam. t.t. *Patologi Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Daradjat, Zakiah. 1976. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: CV. Jaya Sakti.
- Departemen P dan K. 1996. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hasbi, Artani. et.al. 1989. *Membentuk Pribadi Muslim*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hasbi, Artani. 1989. *Filsafat Akhlak I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Ibnu Majah, Sunan Al-Hafid Abi Abdullah Muhmmad bin Yazid Al-Qozwini. t. t. *Sunan Ibnu Majah*. Juz. II. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Poespoprodjo W. 1999. *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika.

- Poerwadarminta, WJS. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siregar, Ashadi. et.al. 1985. *Dolly Membedah Dunia Pelacuran Surabaya*, Jakarta: Grafiti Pers.
- Sudarto.1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafiie, Inu Kencana. 1995. *Filsafat Kehidupan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1980. *Akhlaq Yang Mulia*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam:Pembinaan Akhlaqulkarimah*. Bandung: CV Diponegoro.